
Budaya Iyakyaker dalam Peningkatan Nilai-Nilai Sosial Di Distrik Sorong Kota

Culture of Iyakyaker in Enhancing Social Values in Sorong City District

Herningsih

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP UNIMUDA Sorong
(herningsingning2018@gmail.com)

Abstract

This study aims to describe and analyze cultural values in increasing social values in the Sorong Kota district with the focus of the study covering: culture, customs and values on the character of the Biak Tribe in Sorong Kota District. This study uses a qualitative approach with data collection techniques using interviews, observation and documentation and data analysis techniques, namely data reduction, data presenter, data presenter and research conclusions using the results of the study show that the social values that occur are not only a benchmark in ethnic culture/customs. breed but has a major role to tie a sibling association and a customary system, the customary system includes regional languages, regional languages are ancestral cultures that are beginning to be eroded by time, regional language culture is the body of ancestral customs so it must be preserved, because culture (language area) is a systematic one that describes the existence of a person in the ethnicity/origin of a person.

Keywords: Culture; Customs; Social Values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang budaya iyakyaker dalam peningkatan nilai sosial di distrik sorong kota dengan fokus kajian mencakup: budaya, adat dan Nilai terhadap karakter masyarakat Suku Biak di Distrik Sorong Kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan diantaranya Wawancara, observasi dan dokumentasi dan Teknik Analisis Data yaitu reduksi data, penyaji data, penyaji data dan kesimpulan penelitian menggunakan Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial yang terjadi tidak hanya sebagai patokan dalam budaya/adat suku biak akan tetapi memiliki peran utama untuk mengikat suatu perkumpulau saudara dan sistem adat, sistem adat tersebut diantaranya bahasa daerah, Bahasa daerah merupakan budaya leluhur yang mulai terkikis oleh jaman, Budaya bahasa daerah merupakan raga dari adat leluhur sehingga harus tetap dilestarikan, karena budaya (bahasa daerah) merupakan salah satu sistematis yang menggambarkan tentang keberadaan seseorang dalam suku/asal-usul seseorang itu berasal.

Kata Kunci: Budaya, Adat, Nilai Sosial

Pendahuluan

Budaya Iyakyaker adalah Salah satu warisan budaya leluhur yang masih melekat dalam Transaksi adat istiadat masyarakat Pulau Biak Sebagaimana suku-suku di Papua yang memiliki nilai tersendiri dalam ritual ritual adat, tertentu harta benda berupa maskawin biasanya di persiapan jauh hari oleh keluarga sebagai bekal anak-anak mereka yang kandung dan di besarkan dalam keluarga kelak menjalani masa proses peminangan dengan pihak keluarga lain melalui satu ikatan perkawinan adat sah. Dalam budaya adat iyakyaker yang terjadi di lingkungan masyarakat adat suku biak Baik di Kota Biak maupun Kota sorong seringkali Banyak menonjol pada Karakter dan tingkal laku manusia di lingkungan sosial. Nilai Sosial, memang bukan Nilai adatnya namun Faktor Globalisasi yang menyatuhkan Hubungan Nilai Sosial hingga dapat di timbal balik dalam Budaya adat Iyakyaler tersebut karena di balik terkikisnya budaya namun nilai sosial itu yang akan menjadi Nilai sosial baik dan benar untuk menjalankan Budaya tersebut dengan satu tujuan melaksanakan Adat yang tepat dan benar.

Nilai sosial di anut oleh masyarakat, mengenai yang di anggap baik dan apa yang di anggap buruk oleh masyarakat penentu apakah sesuatu itu dikatakan baik dan buruk, pantas atau tidak pantas mesti melewati penimbangan itu sendiri dalam budaya iyakyaker memang tugas utama massyarakat wajib menjalankan tradisi adatnya namun didalam menjalankan itu budaya adat leluhur mengalami sedikit perubahan akan tetapi dalam proses pembayaran maskawin tersebut ben resa-resa memang masih di lestarikan karena ben resa-resa itu adalah piring asli buatan orang biak sedangkan Ben Bepon dan Ben mambesar sudah mulai terkikis karena kedua piring adat tersebut yang bernama Beb Bepon (Piring Kepala) dan Ben mambesak (Piring Bercahaya) itu berasal dari Peningggalan Zaman Portugis.

Peraturan Perundang-Undangan Menunjukkan bahwa keberadaan dan hak-hak masyarakat hukum adat terjadi di terima dalam kerangkahukum yang berlaku di Indonesia, aturan dan keberadaan dan hak-hak masyarkat hukum adat dalam UUD 1945 Undang-Undang dan Peraturan Perundang-Undang lainnya. Dasar keberadaan dan hak masyarakat hukum adat UUD 1945 mengatur keberadaan masyarakat hukum adat sebagai subjek hukum yang berada dengan subjek hukum lainnya.

Perubahan sosial dan perubahan budaya karena proses berlangsungnya dapat terjadi secara bersamaan meskipun demikian perubahan sosial dapat di artikan sebagai sebuah transformasi budaya dan institusi sosial yang merupakan hasil dari proses yang berlangsung terus menerus dan memberikan suatu intropeksi baik positif maupun negarif perubahan sosial juga di artikan sebagai perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu dengan keadaan lain (Max Weber, 2010).

Tinjauan Literatur

Tradisi pemebrian maskawin (harta perkawinan) atau dengan kata lain ararem, adalah salah satu warisan budaya leluhur yang masih melekat dalam adat istiadat masyarakat suku biak. Adat (Paulus Krey, 2017). Budaya adat Iyakyaker namun di ekspos adalah budaya dengan menggunakan adat dalam perubahan dalam sistem pembayaran maskawin dan tidak ada unsur adatnya. Sehubungan dengan itu apabila kita berbicara dengan budaya adat ararem maka itu menyangkut semua, dan ini bukan masalah uangnya, tetapi nilai yang terkandung dalam perempuannya. Adat itu bagaimana cara meminta yang baik dan cara

menerima yang baik. Maskawin di sebut ararem karena mengikat semua kelompok manusia ada di kelompok tersebut untuk ikut membayar jadi kita perlu di garis bahwa Iyakyaker adalah bagian yang sangat penting dalam hubungan perkawinan, karena ararem tanpa iyakyaker maka maskawin akan di anggap sebagai alat untuk membeli perempuan.

Pada Jaman dulu masyarakat di papua belum mengenai mata uang jadi di dalam perkawinan proses pembayaran maskawin iyakyaker mereka menggunakan system saling mengikat antara pihak laki-laki dan perempuan dalam bentuk ararem yang berarti mengikat dengan budaya leluhur, misalnya dengan piring adat suku biak (piring resa-resan, tombak dan gelang). Perkembangan jaman mata uang mulai muncul maka semua adat di papua khusus adat suku biak semua terikat pembayaran dengan menambahkan uang sebagai dasar pokok utama. Adat iyakyaker ada pun hubungan budaya adat sampai ke generasi penerus bukan saja berlaku di pihak terikat jika mereka mempunyai seorang anak-anak tersebut mulai mengikuti ritual atau upacara adat dalam proses pemotongan rambut khusus (anak petama). Dan di dalam proses upacara berlangsung yang berhak memotong rambut dari anak pertama itu adalah paman kandungan dari pihak perempuan sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang yang tulus agar kedepannya pertumbuhan anak tersebut tidak mengalami kesakitan pada masa pertumbuhan anak tersebut tidak mengalami kesakitan pada masa pertumbuhannya (Maria Bonsapia, 2019).

Lingkungan sosial adalah semua kondisi di sekitar dalam kehidupan dimana terdapat cara-cara tertentu yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk pertumbuhan dan perkembangan pada proses kehidupan, serta dapat pula di pandang sebagai bekal persiapan lingkungan bagi generasi yang selanjutnya atau penerus dan penata sosial dapat terwujud kerja sama dan interaksi sosial sehari-hari antar golongan masyarakat di lingkungan (Stroz, 2010).

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu, lingkungan sosial yang antara lain lingkungan sosial, antara lain lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga, keluarga merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu, sedangkan masyarakat adalah lingkungan sosial yang di kenal dan yang berdiri,sendiri, akan tetapi saling berhubungan dan menghasilkan perilaku manusia (Abdulsyani, 2010).

Macam macam nilai sosial (Notonegoro, 2010): (1) Nilai Material yaitu segala sesuatu yang berguna atau benda benda yang dapat di dimanfaatkan bagi kepentingan fisik atau jasmani seseorang; (2) Nilai Vital yaitu segala sesuatu yang mendukung aktifitas seseorang; (3) Nilai Kerohanian yaitu, segala sesuatu yang berguna bagi jiwa dan psikis.

Nilai Kerohanian dibedakan menjadi 5 bagian yaitu: (a) Nilai Kebenaran dan Nilai Empiris, yaitu Nilai yang berguna bersumber dari proses berpikir teratur menggunakan akal manusia dan ikut dengan fakta fakta yang telah menjadi nyata; (b) Nilai Keindahan, yaitu Nilai Nilai yang bersumber dari unsur rasa manusia; (c) Nilai Moral yaitu Nilai Sosial yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan, bersumber dari kehendak atau kemauan; (d) Nilai Religius, yaitu Nilai ketuhanan yang berisi keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang maha Esa; (e) Nilai

Mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan, benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai benar, indah, religious, Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan perasaan yang di wujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku sosial orang yang memiliki nilai. Merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan yang benar dan penting.

Dengan adanya Nilai kebudayaan dan Nilai Deferenasi dalam menyikapi budaya Iyakyaker bahwa secara menyeluruh adat tetap adat dalam faktor globalisasi dan faktor berdomisili bukanlah membawa dampak bagi masyarakat agar menghilang budaya ararem dalam bentuk iyakyaker karna dimana ada ikatan timbal balik dalam adat maka di situ meningkatkan tali persaudaraan yang kuat maka semua ini akan di katakana harmonis dan religious dalam nilai adat maka budaya iyakyaker suku biak bisa membawa dampak baik dan tetap menjadi contoh dan bukan saja budaya iyakyaker namun ararem juga berlaku di Kabupaten Biak Provinsi Papua maupun Nilai budaya tetap terjaga dan terlestarikan di seluruh pelosok di daerah ini.

Metode

Jenis penelitian digunakan adalah Deskriptif dan metode pendekatan dalam penelitian adalah kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian naturalistic yang berkaitan dengan kondisi yang alamiah, dan disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alami yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2010), menjelaskan bahwa: Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini mengambil lokasi di Kota Sorong. Karena di Kota Sorong budaya iyakyaker terhadap peningkatan nilai sosial sangat kurang. Hal tersebut menarik penulis untuk menelitinya. Seiring dengan perkembangan semakin hilang di Distrik Sorong Kota yang semakin maju dan ramai, fenomena sosial budaya iyakyaker perlu di tingkatkan ditengah tengah kehidupan masyarakat penelitian di mulai pada tanggal 16 Maret 2020 smpat 18 Mei 2020.

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian membahas masalah yang sangat penting dalam pemahaman masyarakat terkait dengan budaya sehingga dapat menghindari kesalah pahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap rumusan judul. Perlu pembatasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti, sekaligus masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Berdasarkan hal tersebut di fokus masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Subjek Penelitian Subjek penelitian ini adalah Masyarakat yang berada di Distrik

Sorong Kota, yaitu Bapak kepala Suku Biak wilayah Sorong Raya Hengky Korwa dan Ibu Maria Bonsapia selaku masyarakat terkait budaya iyakyaker; (2) Objek Penelitian Objek penelitian adalah perlu peningkatan agar Nilai Nilai Sosial budaya iyakyaker tetap terjaga di kota sorong Distrik Sorong Kota.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik untuk memperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Menurut Sugiyono (2011), "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data". Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data. Menurut (Sugiyono, 2010) tehnik pengumpulan yang digunakan adalah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Data dan Sumber Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dibagi kedalam dua kelompok yaitu data primer dan sekunder.

Validasi Data

Trianggulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiyono (2010), Validitas merupakan "derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti". Menurut Hamidi (2011). Jadi triangulasi yang digunakan adalah triangulasi tehnik, kenapa triangulasi tehnik karena datanya dipilah dara dari Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Hasil dan Diskusi

Berlangsungnya budaya adat suku biak pada dasarnya memiliki adat yang hampir sama dengan suku di papua dan yang memiliki kesamaan adat dengan budaya yang adat di perkawinan (iyakyaker), adat tersebut apa bila pasangan laki-laki dan perempuan saling mencintai tentu harus datang, membawa diri ke rumah dan melakukan proses adat menyekah kaki di depan pintuh rumah, serta membawa piring adat dan uang yang itu yang di sebut dengan (efakfuken/ harta peminangan.) Proses Pembayaran Maskawin budaya adat suku biak secara garis besar di dalamnya harus melakukan Kesepakatan antara kedua bela pihak Laki-Laki dan Perempuan terhadap proses pembayaran Maskawin semua tergantung dari kemampuan orang tua pihak laki-laki, dan tidak menilai dari status ekonomi pihak perempuan.

Didalam perkawinan belum ada kesepakatan antara kedua bela pihak maka proses pembayaran maskawin tidak bisa dilaksanakan, Berbicara soal budaya pusaka atau dengan kata lain budaya adat leluhur orang biak memiliki ciri khas Piring Asli adalah Piring Kepala (Piring Besar) fungsi utama Piring tersebut adalah sebagai kepala, didalam proses pembayaran maskawin karena Pengaruhi perubahan Jaman Globalisasi akhirnya piring tersebut mulai terkikis dan di ganti dengan uang sebagai perang utama dalam proses melaksanakan transaksi adat yang sedang berlangsung.adat suku biak termasuk dalam maskawin secara

umum. (Uang Kain Gendong), dan secara garis besar yang paling berperang penting dalam pembayaran maskawin suku biak adalah Piring Gantung.

Piring dalam bahasa biak adalah (Ben) dan Suku biak memiliki 3 piring adat yaitu Piring kepala (Ben Bepon) yaitu piring berupa peninggalan dari cina, Piring Gantung asli (Ben resa-resa) yaitu piring gantung asli oleh suku biak dan Piring Cendrawasih (Ben mambesak) yaitu piring yang berasal dari peninggalan cina artinya burung yang bercahaya karena ada yang faktor Globalisasi sehingga guji dan uang juga di tambahkan sebagai peran penting untuk melengkapi adatnya.

Ritual adat suku biak pada awal dari pihak perempuan menyiapkan segala jenis perabotan rumah tangga dan diantar ke rumah baru yang akan ditempati oleh kedua pasangan laki-laki dan perempuan alat itu dipergunakan untuk membangun rumah tangga baru yang dinamakan (Iyakyaker), didalam hubungan rumah tangga apabila kedua pasang yang saling mencintai Laki-laki dan Perempuan mendapat berkati dari Tuhan Yang Maha Kuasa (Perempuan Mengandung) ketika anak tersebut telah lahir tidak usah membawa anak tersebut jalan jauh keluar dari komplek cukup di seputaran rumah sampai anak tersebut berumur 1 tahun dan seseorang yang wajib memotong rambutnya adalah paman kandung (saudara laki dari pihak perempuan) dan anak tersebut duduk di piring adat dan upacara adat memotong rambut berlangsung sesuai ritual adat, dan ritual penusukan telinga (Sasnufnaram) dan pemasangan kalung sama adat dengan ritual pemotongan rambut akan tetapi yang membedakan itu dari pemotongan rambut transaksi adat di lakukan oleh paman kandung (saudarah laki) sedangkan penusukan telinga (Sasnufnaram) dan pemasangan kalung ritualnya dilakukan oleh Mama ade/Mama tua Kandung (Saudara Perempuan dari pihak perempuan). Nilai keindahan yaitu nilai nilai yang bersumber dari unsur-unsur rasa manusia suku biak mempunyai budaya adat yang sangat kuat dalam proses perubahan globalisasi adat tetap berjalan karena menurut pandangan seseorang terdiri dari 3 unsur terpenting yaitu Allah (setiap manusia menganut agama dan kepercayaan), Alam (Kepercayaan dari nene moyang mengenai sekolah adat dalam mempertahankan nilai-nilai adat yang sudah terkikis) dan Adat (Tradisi bentuk peninggalan ben bepon dan beb mambesak) walaupun nilai-nilai adatnya sudah terkikis namun budaya adat tersebut tetap di jalankan dan dilestarikan yang paling terpenting adalah bahasa daerah sebagai bentuk persatuan dan kerukunan masyarakat suku biak.

Suku Biak sudah melestarikan budaya adat karena adatnya sama seperti semua suku di Papua, dengan kata lain kebiasaan yang sering terjadi namun di ulang-ulang kembali dalam istilah hukum memang hukum adat tidak tertulis namun sangat kuat di papua melalui kebiasaan-kebiasaan tersebut faktor dari sudut pandang masyarakat adat suku baik tersebut menjaga harga diri (Nama baik), ikatan persaudaraan di derah berdomisili, dan Nilai adat yang ada namun sudah terkikis karena faktor Globalisasi sehingga suatu ragam bahasa yang benar-benar masih dipertahankan dalam komunikasi menjadi satu faktor utama yang mengikat tali persaudaraan. Nilai Religius yaitu nilai ketuhanan yang berisi keyakinan/kepercayaan manusia terhadap tuhan yang maha esa adat adalah kebiasaan yang berasal dari nenek moyang dan kepercayaan yang berasal dari tuhan dan manusia yang mampu menciptakan nilai adat untuk bagaimana proses berangsunya budaya adat Suku Biak Di Distrik Sorong Kota atau Kota Biak.

Kesimpulan

Proses keberlangsungan budaya adat iyakyaker terhadap peningkatan nilai sosial di Distrik Sorong Kota sudah sesuai alur adat walaupun ada kesenjangan. Karena faktor globalisasi namun komitmen dari masyarakat adat Suku Biak di Distrik Sorong Kota melaksanakan adat sebagai tradisi dan budaya leluhur hanya ada di daerah biak sehingga proses budaya adat suku biak berasal, dan Bahasa. Sehingga menjadi tujuan utama untuk memperkuat budaya adat suku biak tersebut nilai sosial hanya sebagai simbol yang dimana masyarakat mengikuti alur dan proses adat tersebut berjalan.

Bentuk peningkatan nilai- sosial yang terjadi terhadap keberlangsungan budaya iyakyaker di distrik Sorong Kota, nilai sosial yang terjadi itu hanya sebagai patokan saja di dalam budaya adat suku biak akan tetapi yang menjadi peran utama untuk mengikat suatu perkumpulan saudara atau system adat tersebut adalah bahasa daerah bagaimana sebuah budaya boleh terkikis karena faktor globalisasi namun raga bahasa adalah salah satu sistematis yang menggambarkan tentang asal usul keberadaan seseorang dalam suku/ tempat dia berasal.

Referensi

- Abdulsyani. (2010). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamadi. (2009). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Max Weber. (2010). *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Notonegoro. (2010). *Nilai-Nilai Sosial Sebagai Pembanguna Karakter Bangsa*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Pengakuan Kualitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Stroz. (2010). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.